

RESEARCH ARTICLE

Penguatan Etika Profesional dan Kesiapan Kerja bagi Siswa SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi

Agus Achmad Suhendra¹, Yus Natali², Lia Hafiza², Putri Rahmawati², dan Andri Agustav Wirabudi²

1 Fakultas Rekayasa Industri, Universitas Telkom, Jalan Telekomunikasi No 1, 40288, Bandung, Indonesia

2 Fakultas Teknik Elektro, Universitas Telkom Kampus Jakarta, Jl. Daan Mogot No.1 KM. 11, 11710, DKI Jakarta, Indonesia

*Corresponding author: liahfza@telkomuniversity.ac.id/ Universitas Telkom

Received on (dd/month/year); accepted on (dd/month/year)

Abstrak

Kesiapan kerja dan pemahaman terhadap etika profesional sejak dini menjadi aspek penting dalam pendidikan menengah atas, khususnya di tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK). Transformasi industri dan perkembangan teknologi yang pesat, lulusan SMK tidak hanya dituntut untuk menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memiliki nilai-nilai integritas, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis dan manajemen waktu yang baik. Dunia kerja modern membutuhkan tenaga kerja yang tidak hanya terampil, tetapi juga mampu mengambil keputusan etis dan bekerja secara kolaboratif dalam tim. Solusi untuk hal tersebut dilakukan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, kolaborasi tim dosen dan mahasiswa dari perguruan tinggi menyelenggarakan workshop bertema “Kesiapan Kerja dan Etika Profesional” yang ditujukan kepada siswa SMK. Kegiatan ini dirancang dengan metode interaktif yang memadukan penyampaian materi, diskusi, serta studi kasus langsung yang relevan dengan situasi dunia kerja. Selain memberikan pemahaman konseptual, peserta juga diajak untuk mengidentifikasi tantangan dan potensi diri, serta menyusun rencana pengembangan karier secara sistematis. Hasil dari kegiatan menunjukkan adanya peningkatan antusiasme dan kesadaran peserta terhadap pentingnya etika kerja dan efisiensi waktu. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tetapi juga memberikan wawasan baru bagi tenaga pendidik dalam mengembangkan kurikulum yang mendukung kesiapan kerja dan pembentukan karakter profesional peserta didik. Para siswa antusias dalam mengikuti kegiatan dan mendapatkan wawasan mengenai keahlian *soft skills* di dunia kerja.

Keywords: etika profesional, kesiapan kerja, pendidikan vokasi, manajemen waktu, *soft skills*.

Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam menyiapkan tenaga kerja yang siap terjun ke dunia industri. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), setiap tahunnya terdapat lebih dari 1.5 juta lulusan SMK di Indonesia. Namun demikian, angka serapan tenaga kerja masih menghadapi berbagai tantangan, terutama kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri yang dinamis akibat transformasi digital dan otomatisasi [1].

SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi merupakan salah satu institusi pendidikan kejuruan yang berfokus pada bidang teknik telekomunikasi. Sekolah ini memiliki visi untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap kerja di sektor teknologi informasi dan komunikasi. Namun demikian, hasil studi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMK masih membutuhkan penguatan pada kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas [2]. Hal ini menjadi semakin penting mengingat dunia industri saat ini tidak hanya memerlukan tenaga kerja yang andal dalam pengoperasian mesin dan perangkat teknologi, tetapi juga individu yang mampu memahami kebutuhan pelanggan, menciptakan solusi inovatif, serta bekerja

sama secara efektif dalam tim multidisiplin. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut secara optimal.

Pemahaman tentang etika profesional menjadi sangat penting dalam persiapan memasuki dunia kerja. Etika profesional tidak hanya menjadi pedoman dalam menjalankan tugas secara bertanggung jawab, tetapi juga memastikan keselamatan, kualitas kerja, dan reputasi individu maupun institusi. Kasus-kasus pelanggaran etika dalam industri teknik, seperti insiden Ford Pinto pada tahun 1970-an yang mengabaikan keselamatan konsumen demi keuntungan [3], hingga runtuhnya Jembatan Kutai Kartanegara [4] dan kecelakaan konstruksi LRT Jabodebek [5], memberikan pelajaran berharga akan pentingnya integritas dan tanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan [6].

Selain itu, kemampuan manajemen waktu juga menjadi aspek penting yang harus dikuasai siswa SMK. Era digital saat ini, distraksi media sosial, *multitasking* berlebihan, dan kebiasaan menunda pekerjaan menjadi tantangan utama yang dapat menghambat produktivitas siswa [7]. Strategi manajemen waktu yang baik dapat membantu siswa dalam meningkatkan efisiensi belajar,

mengurangi stres, dan menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan kehidupan pribadi.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, Program Studi S1 Teknik Telekomunikasi Universitas Telkom Jakarta yang memiliki fokus di bidang yang sama hadir untuk menyelenggarakan program pengabdian kepada masyarakat melalui seminar bertajuk "Kesiapan Kerja dan Etika Profesional." Kegiatan ini dirancang untuk memberikan wawasan tambahan serta motivasi bagi siswa kelas 2 dan kelas 3 SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi agar mereka lebih siap menghadapi dunia kerja maupun melanjutkan studi. Materi yang disampaikan tidak hanya berupa teori, tetapi juga mencakup praktik serta studi kasus yang aplikatif, seperti strategi manajemen waktu dalam kegiatan sehari-hari dan penerapan sikap profesional di lingkungan kerja. Para siswa juga turut serta mengisi kuisioner terkait kegiatan yang dilaksanakan pada akhir kegiatan. Hal ini menjadi masukan bagi evaluasi kegiatan pengabdian kemasyarakatan dan juga pembekalan bagi para siswa.

Tinjauan Pustaka

Etika Profesional di SMK

Etika profesional merupakan fondasi mendasar dalam pembentukan karakter siswa SMK, terutama dalam konteks pendidikan vokasi. Menurut Suseno [8] etika bukan sekadar pedoman moral, tetapi juga merupakan kerangka pengambilan keputusan teknis yang menekankan keselamatan publik dan integritas profesional. Kumalasari [9] menegaskan bahwa nilai-nilai integritas dan tanggung jawab sosial harus diinternalisasikan oleh calon lulusan teknologi agar mampu menghadapi tantangan etika di dunia industri modern.

Manajemen Waktu dan Kedisiplinan Belajar

Manajemen waktu terbukti menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kedisiplinan dan pencapaian akademik siswa SMK. Penelitian Tri Anjani [7] menunjukkan bahwa siswa yang mampu mengelola waktu secara efektif cenderung lebih disiplin dan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik; meskipun sekitar sepertiga siswa masih kesulitan menerapkan sistem manajemen waktu yang baik. Selain itu, penelitian Sri Dayantri et.al [10] menemukan hubungan negatif yang signifikan antara manajemen waktu yang rendah dan tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi, dengan koefisien korelasi $-0,54$. Studi lebih lanjut oleh Putri et al [11]. menegaskan bahwa manajemen waktu memiliki peran penting dalam menekan perilaku menunda tugas di kalangan siswa.

Model pembelajaran yang aktif seperti *Contextual Project-Based Learning* (CPBL) terbukti efektif dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah siswa SMK. Muchlas Samani et al [12]. menemukan bahwa penerapan CPBL dalam program Keahlian Teknik Otomotif di SMK Mojokerto menghasilkan peningkatan signifikan terutama pada aspek pemahaman masalah dan orisinalitas ide; namun masih ada ruang peningkatan dalam aspek analisis dan evaluasi. Studi serupa [13], [14] mendukung bahwa pendekatan berbasis proyek dan konteks nyata mampu meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa dalam membuat produk serta menyelesaikan tantangan dunia

nyata.

Berdasarkan hasil studi di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi etika profesional, manajemen waktu, dan strategi pembelajaran aktif seperti CPBL memiliki kemungkinan besar untuk meningkatkan kesiapan siswa SMK dalam menghadapi dunia kerja. Ketiga aspek ini tidak hanya memperkuat kemampuan teknis siswa, tetapi juga memperluas kompetensi *soft skill* yang kini menjadi prasyarat utama di era industri 4.0. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat yang dirancang perlu mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut secara terpadu untuk menghasilkan lulusan SMK yang kompeten, profesional, dan adaptif.

Metodologi Penelitian

Bagian ini menjelaskan mengenai materi yang disampaikan, pendekatan, teknik pengumpulan data hasil kuisioner peserta, serta analisis yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini. Penjelasan metodologi penelitian ini penting untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai bagaimana pengabdian ini dilaksanakan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Metode yang diterapkan dalam kegiatan workshop ini meliputi:

1. Ceramah
Materi disampaikan oleh para pemateri dengan cara ceramah kepada para peserta workshop. Materi disampaikan secara sistematis dan efisien. Materi disampaikan secara runtut dan terstruktur agar mudah dipahami peserta. Pemateri menyampaikan informasi dalam waktu yang ditentukan kepada banyak peserta. Pemahaman awal dan menyeluruh terkait topik utama workshop diberikan dalam bentuk ceramah.
2. Diskusi
Mekanisme diskusi dilakukan setelah ceramah agar pembicara dan peserta dapat bertukar ide. Selain itu diskusi juga dilakukan untuk mengklarifikasi pemahaman, serta memberikan masukan berdasarkan pengalaman para peserta. Diskusi dilakukan melalui sesi tanya-jawab setelah pemaparan materi, dan diskusi kelompok kecil mengenai materi. Diskusi dilakukan setiap setelah pemaparan materi dari setiap pemateri.
3. Kuisioner
Metode kuisioner digunakan untuk mengumpulkan data atau umpan balik dari peserta workshop, baik sebelum, selama, maupun setelah kegiatan. Kuisioner berisi serangkaian pertanyaan tertutup atau terbuka yang dirancang untuk mengevaluasi pemahaman, kebutuhan, dan tingkat kepuasan peserta.

Ceramah

Penyampaian materi melalui ceramah diberikan untuk 2 (dua) materi yaitu Etika Profesional dan Manajemen Waktu. Berikut rangkuman materi yang disampaikan ke para peserta.

Prinsip Materi Etika Profesional

Gambar 1 menunjukkan sebuah diagram etika yang terdiri dari (Moral, Hukum, Nilai-nilai, Kesetaraan, dan keadilan). Dalam diagram tersebut bekerja sama membentuk landasan etika yang kokoh. Etika profesional bukan sekedar pedoman pribadi, tetapi terpadu dalam kerangka hukum dan nilai sosial. Kesatuan nilai ini memampukan individu atau organisasi untuk bertindak secara bermoral, adil, dan sesuai norma, yang pada akhirnya mendukung legitimasi sosial dan profesionalisme dalam profesi apa pun.



Gambar 1. Prinsip Etika

• Etika (Pusat)

Etika menempati posisi pusat dalam diagram karena merupakan inti dari keseluruhan nilai yang mendasari perilaku profesional. Menurut Bertens [15], etika adalah nilai-nilai dan norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur perilaku. Etika profesional menuntut setiap individu untuk bertindak dengan rasa tanggung jawab, integritas, dan kesadaran moral dalam menjalankan tugasnya [6].

Etika profesi dalam bidang teknik menuntut para profesional untuk selalu mengutamakan prinsip keselamatan publik (*public safety*) dalam setiap kegiatan, sebagaimana tercermin dalam berbagai studi kasus yang diangkat dalam materi seminar di SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi. Contohnya, pada kasus Ford Pinto di tahun 1970-an, desain tangki bahan bakar mobil tersebut diketahui berbahaya, namun perusahaan tetap memproduksi dengan pertimbangan keuntungan finansial yang lebih besar dibandingkan biaya perbaikan desain. Hal ini jelas merupakan pelanggaran etika profesi karena mengabaikan keselamatan pengguna demi kepentingan perusahaan [6].

Pentingnya penerapan etika profesi ini juga diperkuat oleh temuan dalam penelitian oleh Irwanto et al [16], yang menegaskan bahwa pelatihan etika profesi yang konsisten akan meningkatkan kesadaran profesional siswa SMK dalam menghadapi tantangan industri. Penelitian lain oleh Samani et al [12], menambahkan bahwa integrasi pembelajaran berbasis etika dalam kurikulum vokasi membantu siswa membangun sikap kritis dan tanggung jawab terhadap keselamatan publik dan integritas kerja.

• Moral

Moral merupakan nilai-nilai personal yang membantu individu membedakan antara yang benar dan yang salah.

Seperti dijelaskan Poerwadarminto dalam slide, moral menekankan perilaku yang baik dalam hubungan sosial sehari-hari. Moralitas ini menjadi dasar bagi etika profesional yang lebih luas, karena moral memandu motivasi dan alasan di balik tindakan [17].

• Hukum

Hukum berfungsi sebagai aturan formal yang mengikat perilaku manusia secara tertulis. Dalam konteks profesional, hukum dan etika berjalan beriringan untuk memastikan perlindungan keselamatan publik dan keadilan [5], [15]. Misalnya, di bidang teknik, hukum mengatur prosedur keselamatan kerja yang harus dipatuhi agar tidak terjadi kecelakaan fatal seperti kasus Ford Pinto atau LRT Jabodebek.

• Nilai-nilai

Nilai-nilai mencakup prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Nilai-nilai ini mendasari perilaku profesional yang baik dan membantu membentuk budaya kerja yang positif. Dalam praktiknya, nilai-nilai ini menjadi pegangan bagi profesional untuk mengambil keputusan yang etis, terutama saat menghadapi dilema moral dalam dunia kerja [17].

• Kesetaraan

Kesetaraan mencerminkan pentingnya memberikan perlakuan adil kepada setiap individu tanpa diskriminasi. Prinsip ini relevan dalam etika profesi karena setiap orang, termasuk klien, rekan kerja, maupun atasan, berhak mendapatkan hak yang sama tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Kesetaraan juga mencegah terjadinya diskriminasi dalam proses rekrutmen, penilaian kerja, dan pelayanan publik [18].

• Keadilan

Keadilan menjadi aspek penting dalam menegakkan etika profesi. Prinsip ini menuntut agar setiap keputusan yang diambil dalam pekerjaan mempertimbangkan kepentingan semua pihak secara adil dan setara. Dalam konteks profesi teknik, keadilan mencakup tanggung jawab untuk memastikan keselamatan publik, transparansi risiko, dan penyelesaian konflik kepentingan secara jujur.

• Sinergi Keenam Komponen

Keenam komponen ini membentuk satu kesatuan yang saling mendukung dalam membangun kerangka etika yang kuat. Etika berada di pusat, dikelilingi oleh moral, hukum, nilai-nilai, kesetaraan, dan keadilan, yang bersama-sama membimbing profesional untuk bertindak dengan tanggung jawab, integritas, dan keberpihakan pada keselamatan publik. Pemahaman yang mendalam terhadap hubungan antar-komponen ini menjadi kunci dalam menciptakan budaya kerja yang sehat dan profesional di era industri yang semakin kompleks.

Manajemen Waktu

Bagian ini membahas diagram manajemen waktu yang ditampilkan dalam empat kuadran seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2, yang menggambarkan cara individu mengelola aktivitas sehari-hari berdasarkan tingkat urgensi dan kepentingan. Pembahasan ini dikaitkan dengan pentingnya penerapan etika profesi dan

kesiapan kerja bagi siswa SMK agar mampu menghadapi tuntutan dunia kerja secara profesional, disiplin, dan bertanggung jawab.

• **Kuadran I (Biru): Urgent atau Penting**

Bagian ini berisi kegiatan yang mendesak dan krusial, seperti menangani krisis, masalah mendesak, proyek dengan tenggat waktu ketat, atau persiapan menit terakhir. Dalam konteks etika profesi, siswa harus mampu mengelola kuadran ini tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keselamatan dan tanggung jawab profesional. Misalnya, dalam pekerjaan teknik, mendahulukan proyek mendesak harus tetap memperhatikan prosedur keselamatan kerja.

• **Kuadran II (Hijau): Tidak Urgent tetapi Penting**

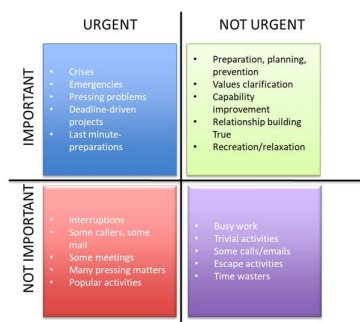
Kuadran ini mencakup kegiatan strategis seperti perencanaan, pengembangan diri, klarifikasi nilai, peningkatan kemampuan, membangun hubungan kerja yang baik, dan rekreasi yang sehat. Pembelajaran etika profesi seharusnya masuk dalam kuadran ini, karena membantu siswa memahami prinsip moral, integritas, dan tanggung jawab sosial, yang sangat penting untuk kesiapan kerja di dunia industri.

• **Kuadran III (Merah): Urgent tetapi Tidak Penting**

Berisi gangguan seperti interupsi, panggilan telepon yang tidak penting, pertemuan tanpa agenda yang jelas, atau aktivitas populer yang kurang relevan dengan prioritas profesional. Kesiapan kerja mengajarkan siswa untuk mengidentifikasi dan meminimalisir aktivitas ini agar dapat fokus pada tugas yang lebih produktif dan beretika.

• **Kuadran IV (Ungu): Tidak Urgent dan Tidak Penting**

Bagian ini memuat aktivitas yang membuang waktu seperti pekerjaan sepele, aktivitas pelarian, dan kegiatan yang tidak bernilai tambah. Dari perspektif etika profesi, siswa perlu menyadari bahwa membuang waktu untuk aktivitas ini tidak hanya mengurangi produktivitas tetapi juga bisa menurunkan kepercayaan stakeholder terhadap profesionalisme seseorang. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan penggunaan waktu agar lebih berorientasi pada tanggung jawab dan profesionalisme.



Gambar 2. Time Management matrix

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Lapangan

Program pengabdian masyarakat ini berhasil memberikan dampak positif, terutama dalam meningkatkan kesiapan kerja dan pemahaman etika profesional bagi siswa SMK. Kegiatan

ini dirancang untuk membekali siswa dengan kemampuan menghadapi dunia kerja, sekaligus memperkuat sikap profesional yang dibutuhkan di era digital.

• **Diskusi**

Proses pendampingan mencakup berbagai aktivitas, seperti teori, studi kasus, diskusi kelompok, permainan interaktif, hingga penggunaan platform digital seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3 a, b, dan c. Aktivitas-aktivitas tersebut membantu siswa memahami bagaimana menerapkan etika profesional dalam lingkungan kerja nyata, termasuk bagaimana berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam tim, dan mengambil keputusan yang etis. Perpaduan antara sesi teori dan praktik terbukti efektif dalam menjaga antusiasme siswa. Para fasilitator mendampingi siswa dengan kerangka pembelajaran yang sistematis: mengenali tantangan dunia kerja, menggali potensi diri, mengembangkan etika kerja yang baik, dan merencanakan langkah-langkah kesiapan kerja. Sesi praktik langsung memberi siswa kesempatan untuk mempraktikkan materi yang telah dipelajari sehingga mereka memiliki pengalaman nyata dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.



a.



b.



c.

Gambar 3.a,b Ceramah, c. Proses Belajar

Program ini turut menciptakan perubahan sosial yang positif. Para siswa semakin memahami pentingnya memiliki sikap profesional, yang tercermin dari perilaku proaktif dalam mempersiapkan karier serta kesadaran terhadap etika di lingkungan kerja. Lokakarya ini juga memunculkan bibit-bibit pemimpin muda yang berani mengambil peran dalam kegiatan kelompok dan memotivasi teman-temannya. Secara keseluruhan, program ini menumbuhkan budaya kerja yang menekankan profesionalisme, kolaborasi, serta tanggung jawab terhadap etika dalam bekerja.

• **Analisis kuesioner**

Berdasarkan hasil analisis kuesioner yang telah diisi oleh para peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat, diperoleh temuan bahwa secara umum peserta memberikan apresiasi yang tinggi terhadap kualitas materi, pelaksanaan kegiatan,

dan panitia. Hasil rekapitulasi rata-rata ditunjukkan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa materi kegiatan dinilai relevan dengan kebutuhan peserta dengan skor rata-rata 4,34. Materi yang disajikan juga dinilai sangat bermanfaat dengan skor rata-rata 4,39, sedangkan waktu pelaksanaan kegiatan memperoleh nilai rata-rata 4,33. Aspek kejelasan materi yang disampaikan juga mendapatkan nilai yang cukup tinggi yaitu 4,28. Selain itu, pelayanan panitia selama kegiatan dinilai baik dengan skor rata-rata 4,30. Peserta juga menunjukkan antusiasme untuk keberlanjutan kegiatan serupa di masa mendatang dengan nilai rata-rata 4,36. Adapun saran dan kritik yang diberikan peserta umumnya bersifat konstruktif sebagai masukan untuk peningkatan kualitas kegiatan pada periode selanjutnya. Hasil dari kegiatan tersebut ditunjukkan pada Gambar 4.

Tabel 1. Data kuesioner rata-rata

No	Pertanyaan	Rata-rata
1	Materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan mitra/peserta	4.34
2	Materi/teknologi/seni yang disajikan sangat bermanfaat	4.39
3	Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif sesuai dan cukup	4.33
4	Materi/kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami	4.28
5	Tim panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan	4.30
6	Peserta berharap kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang	4.36



Gambar 4. Hasil Kuesioner Pengabdian Masyarakat

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Prodi S1 Teknik Telekomunikasi Universitas Telkom Jakarta memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesiapan kerja dan pemahaman etika profesional siswa SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi. Melalui metode interaktif yang memadukan teori dan praktik, siswa mampu memahami pentingnya etika kerja, manajemen waktu, serta profesionalisme dalam menghadapi tantangan dunia industri. Hasil kuesioner menunjukkan respons yang sangat positif dari peserta terhadap materi dan pelaksanaan kegiatan. Program ini juga memunculkan potensi kepemimpinan dan sikap proaktif dalam diri siswa. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya dan dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat di bidang pendidikan vokasi secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- [1] S. K. Pendidikan, P. Pendidikan, and K. Berdampak, "Pembangunan Pendidikan Kian Berdampak dan Berada di Koridor yang Tepat," p. 2024, 2024.
- [2] M. R. Mohamad Rahimi *et al.*, "Volume 4 2023," vol. 4, 2023.
- [3] "Ford Pinto ENGINEERING." [Online]. Available: file:///C:/Users/Daniel/Documents/University/Year 3/3221 Engineering Management/Lectorial Preparation/Week 3_lectorial Presentation/Ford Pinto ENGINEERING.com.htm
- [4] Sindonews.com, "Jembatan Kutai Kartanegara Runtuh," pp. 7–9, 2011, [Online]. Available: https://daerah.sindonews.com/berita/534629/7/jembatan-kutai-kartanegara-runtuh?_gl=1*18l2a4d*_ga*STNRMnQwTINrb0kzb2lJQUxSaXRqeEIGWU1SM09yUGoweVphWIN6NUZER0I2My11Yk04V1pFb2lZT2Qya0c0Mg
- [5] B. D. Hartono, B. E. Yuwono, and J. Damayanti, "Penilaian Risiko Pelaksanaan Proyek Light Rail Transit (LRT) Jabodebek," *Konferensi Nasional Teknik Sipil 12*, pp. 177–184, 2018.
- [6] Miswardi, Nasfi, and Antoni, "Etika, Moralitas dan Penegak Hukum," *Menara Ilmu*, vol. 15, no. 2, pp. 150–162, 2021.
- [7] E. T. Anjani, "Pengaruh Manajemen Waktu Belajar dalam Peningkatan Kedisiplinan dan Prestasi pada Siswa SMA/SMK," *Karimah Tauhid*, vol. 2, no. 5, pp. 1447–1453, 2023.
- [8] F. M. Suseno, "Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral,," 1987.
- [9] V. Kumalasari, *Dalam Bidang Teknologi Informasi*. 2008.
- [10] S. Dayantri and Netrawati, "Manajemen waktu dan prokrastinasi akademik," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 7, no. 3, pp. 21137–21143, 2023.
- [11] N. S. Putri, Y. F. Syahril, and H. Habibaturrahmah, "Hubungan Antara Manajemen Waktu Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Smk Negeri 9 Padang," *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, vol. 1, no. 2, pp. 380–384, 2022, doi: 10.47233/jppisb.v1i2.601.
- [12] M. Samani, S. Sunwinarti, B. A. W. Putra, R. Rahmadian, and J. N. Rohman, "Learning Strategy to Develop Critical Thinking, Creativity, and Problem-Solving Skills for Vocational School Students," *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, vol. 25, no. 1, pp. 36–42, 2019, doi: 10.21831/jptk.v25i1.22574.
- [13] Y. M. Repi, D. Wonggo, and O. E. S. Liando, "EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi Volume 1 Nomor 5, Oktober 2021," *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, vol. 2, no. 5, p. 773, 2021.
- [14] FX. W. Djoko S, "Etika Moral Berjalan, Hukum Jadi Sehat," *Binamulia Hukum*, vol. 7, no. 1, pp. 26–35, 2018, doi: 10.37893/jbh.v7i1.13.
- [15] M. Hafiz, F. Hidayah, R. Mahtum, F. P. Syahrani, and F. Nayla, "Peran Kode Etik Advokat Dalam Menjamin Penegakan Keadilan di Indonesia," vol. 2, no. 4, pp. 742–750, 2024.
- [16] J. S. Ulfa, "Peranan Guru Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa DI MTS Mazaakhirah Baramuli Kelas VIII Pinrang," pp. 1–23, 2016, [Online]. Available: <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/latihan/article/view/1709>
- [17] H. Hermiyetti, M. Ariani, and ..., "The Effect of Moral

Reasoning and The Student's Personal Factors Towards Student's Moral Behavior (Empirical Studies at Pancasila University, Jakarta)," ... *Journal of PPI-UKM*, no. 2356, 2015, [Online]. Available: <http://www.kemalapublisher.com/index.php/ppi-ukm/article/view/127>

- [18] R. R. Abu and L. Bulutoding, "Kerangka Hukum Kesetaraan Kerja dan Pengelolaan Keberagaman di Tempat Kerja," pp. 88–97, 2025.